Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Pengaktifan Kembali SPMA Masih Dirundingkan

Oleh: Desi Yunikaputri/ Andira Putra

Ilus: Devina/ Bul

UGM digencarkan oleh isu pengaktifan kembali Sumbangan Peningkatan Mutu Akademik (SPMA), tetapi belum ada keputusan final dari pihak rektorat.

Sarana prasarana merupakan elemen yang sangat penting untuk menunjang kegiatan tridarma perguruan tinggi. Namun, UGM masih perlu untuk meningkatkan kualitas sarana prasarananya untuk memenuhi hal tersebut. Kabarnya SPMA akan kembali diaktifkan. Namun, apakah isu tersebut benar adanya?

Defisitnya keuangan

Pihak rektorat mengadakan rapat koordinasi mengenai pengembangan fasilitas kampus yang diadakan 15 Agustus 2018. Rapat dihadiri oleh Rektor UGM Prof Ir Panut Mulyono, M Eng, D Eng, Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Kemahasiswaan (PPK) Prof Dr Ir Djagal Wiseso Marseno, M Agr, Menteri Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) KM UGM Davin Rizky Abdurahman, perwakilan dosen pembina UKM, serta perwakilan fakultas. Dalam rapat ini juga dibahas tentang penawaran SPMA terhadap mahasiswa jalur mandiri 2019.

Defisitnya keuangan UGM dituding sebagai alasan rencana ini dikeluarkan. Hal ini juga diperkuat dengan kebutuhan pembangunan infrastruktur di UGM. Maka dari itu, UGM perlu mencari pendapatan dari sumber lain.

Ketua Lembaga Mahasiswa Filsafat 2017, Fajar Cahyono (Filsafat '15) sempat menyampaikan pendapatnya melalui kanal *YouTube* pribadi. Setelah ditelusuri kebenaran informasi ini, ternyata ia (Fajar) tak menghadiri rapat koordinasi tersebut. Akan tetapi, ia mendapatkan informasi dari grup konsol FKL (Forum Ketua Lembaga) dan grup konsol pendidikan se-Universitas bahwa unit-unit usaha yang dimiliki UGM belum bisa diharapkan. "Contohnya Gama Multimedia atau unit-unit usaha lainnya itu profitnya tidak terlalu besar. Jadi, munculah kemarin rektorat berpikir bahwa 'bagaimana jika kita menerapkan SPMA?' begitu," jelasnya.

Ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) KM FKKMK 2018, Rizki Rinaldi (Pendidikan Dokter '16) menyoroti soal infrastruktur di kampus. "Terdapat konflik dari internal UGM dalam rencana pembangunan gelanggang apakah ingin dilanjutkan atau tidak sama fasilitas-fasilitas UKM. Fasilitas-fasilitas itu nantinya dikembalikan lagi ke SPMA," tutur Rizki.

Keputusan belum final

Menurut protokoler UGM, Dr Iva Ariani, defisitnya keuangan UGM bukan hanya disebabkan oleh pembangunan infrastruktur sipil. "Saya rasa kalau hanya untuk pembangunan infrastruktur sipil kok *enggak* ya? Jadi, nanti akan ada masukan-masukan dari mana-mana. Lalu nanti akan digodok oleh tim," tuturnya.

Iva juga menuturkan bahwa memang ada banyak usulan untuk mengaktifkan kembali SPMA bagi mahasiswa angkatan 2019. Namun, kebijakan ini masih belum final. "Setahu saya memang banyak usulan untuk memberikan SPMA bagi calon mahasiswa angkatan 2019. Akan tetapi, keputusan ini masih belum final. Makanya belum ada informasi apapun yang bisa saya bagi," pungkasnya.

DARI KANDANG B21
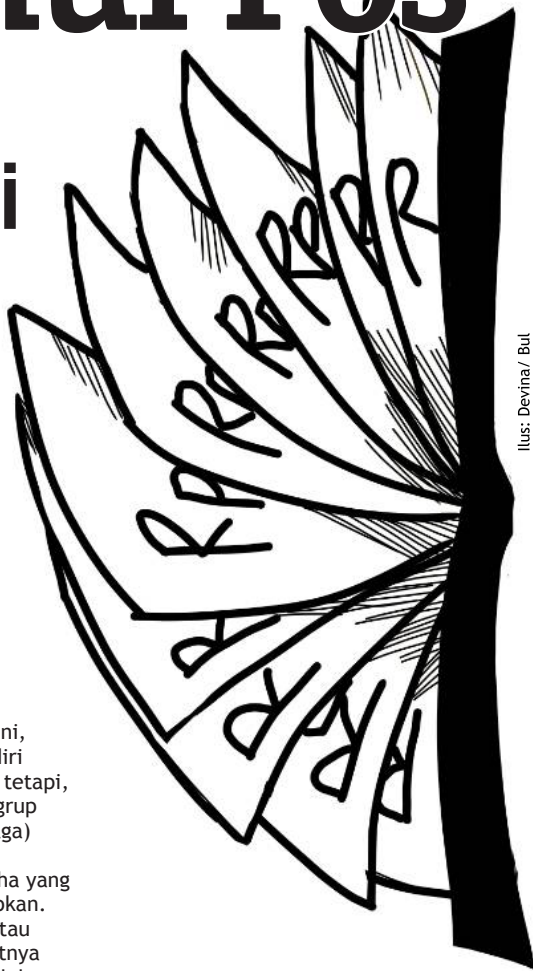
Kabar Bul

Salam. Kali ini Bul berkesempatan lagi untuk menerbitkan Bulaksumur Pos edisi 255. Kami hadir memberikan informasi hangat dari kampus Gadjah Mada. Teruntuk semua pembaca, utamanya pembaca setia kami, semoga mendapatkan manfaat dari yang ditulis.

Beralih ke kondisi internal Bul. Kami sedang bahagia. Cat dinding kamar Bul alias sekre dicat ulang menjadi warna pink. Selanjutnya, kebahagiaan kami terpancar lantaran baru saja menerima awak magang baru. Kurang lebih lima puluh awak baru telah bergabung menjadi keluarga Bul. Segenap awak (tua) Bul mengucapkan selamat datang dan selamat berdinamika bersama. Kami berharap kalian (awak magang) bisa belajar banyak hal dari Bul. Tak hanya perihal jurnalistik, namun pelajaran hidup kelak. Siapa tahu menemukan jodoh di Bul.

Lanjut, setelah pengumuman awak magang ini. Bul mengadakan sekolah Bul. Teman-teman awak magang Bul akan diajak berkenalan lebih dekat dengan Bul. Awak magang juga akan diberi bekal jurnalistik dari narasumber. Sebenarnya agenda tersebut dikhususkan untuk awak magang, namun kami ingin semua awak *srawung* dan belajar bersama.

Terakhir, kami juga menginformasikan jika Bul akan mengadakan jalan-jalan media. Tujuannya ke Jakarta hlo. Bul akan mengunjungi beberapa media berita dan pers mahasiswa lain. Penasaran bukan? Masih kami rahasiakan untuk detailnya.

Sekian pembukaan dari Dewan Pimpinan SKM UGM Bulaksumur. Salam.

Penjaga Kandang

Foto: Bagus/ Bul

Nilai Rapor BEM Hanya dari Mahasiswa Saja?

Masih segar di ingatan ketika Obed menjadi tamu Mata Najwa beberapa bulan lalu. Dalam pernyataan penutup, ia mengatakan, "orang yang mengkritik pemerintah, dikatakan antipemerintah. Orang yang mendukung pemerintah, dikatakan pro pemerintah. Mahasiswa harus menjadi jembatan bagi keduanya." Kalimat itu yang "agaknya" menjadi prinsip BEM saat ini.

Hasil menggali informasi dari mahasiswa UGM, rapor BEM bak dua mata pisau. Penilaian positif didasarkan pada kegiatan mereka yang berhasil menginspirasi pesertanya. Penilaian sebaliknya menyebutkan jika BEM ada masalah internal. Pergantian kabinet yang terkesan carut marut karena tak transparan menjadi poin utama sorotan sekelumit mahasiswa. Aksi terhadap isu yang dibilang loyo juga mewarnai rapor kali ini.

Kebijaksanaan Obed ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan pedas soal isu BEM patut dipuji. Ia mengatakan jika pergerakan atau aksi mahasiswa tak bisa hanya dibebankan oleh organisasi yang dipimpin Obed. Seharusnya mahasiswa sendiri juga bisa menginisiasi aksi tertentu. Obed memang terkesan klise. Namun, kemungkinan banyak yang setuju dengan pendapat itu. BEM bukanlah satu-satunya organisasi yang berkewajiban mengawal isu. Masih banyak organisasi mahasiswa atau komunitas lain yang sebenarnya bisa menggiring isu namun malah tutup telinga.

Sebagai unit kegiatan di UGM sudah sepatutnya kita bersama-sama mewujudkan harapan-harapan warga kampus. Semua mahasiswa punya hak bicara. Semua organisasi punya hak melakukan sesuatu. Tinggal kapan kita memulai melakukan sesuatu.

Terakhir, menyoal tema Bul kali ini. Memang diakui rapor untuk BEM hanya dinilai oleh mahasiswa. Bul minta maaf karena belum bisa menghadirkan sudut pandang lain dari pihak manajemen kampus, dosen, ibu kantin, dan warga lain untuk memberikan penilaian pada BEM.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr Drs Senawi MP Pembina: Ika Dewi Ana drg PhD Pemimpin Umum: Fanggi Mafaza FNA Sekretaris Umum: Aninda Nur Handayani Pemimpin Redaksi: Hadafi Farisa R Sekretaris Redaksi: Akyunia Labiba Editor: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana, Anggun Dina, Aify Zulfa, Ilham Rizqian, Keval Diovanza Redaktur Pelaksana: Agnes Vidita, Aulia Hafisa, Zahri F, Zahra, Ihsan NR, Nada C, Isnaini F, Namira P, Thrisna DW, Andira P, Teresa W, Anisa S Kepala Litbang: Irfan Afiansa Sekretaris Litbang: Hana Safira A Staf Litbang: Hanum N, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JH Manager Bisnis dan Pemasaran: Maya P. Sintesa Sekretaris Bisnis dan Pemasaran: Adika Faris Staf Bisnis dan Pemasaran: Sanela Anles, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L Kepala Produksi: Rafdian Ramadhan Sekretaris Produksi: Aida Humaira Koorsubdiv Fotografer: Bagus Imam B Anggota: Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, LR Khairunnisa, Miftahun F, Anisa H Koorsubdiv Layouter: Dwi MA Anggota: A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y Koorsubdiv Ilustrator: Rofi M Anggota: Neraca CIMD, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Kristania D, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH Koorsubdiv Web Developer: Theodofilius BH Anggota: Johan FJR, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Magang: Salma S, Debora, Sabila YP, Winda, Ruswanti, Pramita W, Aisyah PR, Ridho A, Agatha V, Ario B, Desi Y, Deva TW, Farhan W, Annisa, Isti R, Lestari K, Maya RT, Nira, Okky C, Maharani, Renna, Saraswati L, Septiana H, Septiana NM, Shaffa T, Tio A, Vicky, Weli F, A Kinanti, TM Amelia, Hafian N, Frida H, Marselinus A, MH Radifan, M Rheza, Nabila R, Rafi E, Eska H, Reza A, Vive K, Yasmin, M Aul, Arif S, I Krisna, Damar, Bunga E, Y Musa, Rahmatunnisya, Candida S, M Fikri, Shamila, Desta P, Khairul A, Jabbar, Devina C, Kamil A, Yazid M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul |Line: @bkt3192w

Menanam Kisah dalam Tanah: Persoalan Agraria dalam Cerita Puthut EA

Persoalan tanah seringkali menjadi bahan perbincangan yang tak akan ada habisnya. Ketika manusia terus ada, sudah pasti tanah menjadi barang utama, terlebih tanah saat ini telah menjadi komoditas yang bernilai ekonomis. Saat produktivitas tanah semakin tinggi maka harga tanah juga akan tinggi pula. Produktivitas bukan hanya semata perihal hasil bumi, akan tetapi bangunan perbelanjaan, hotel, dan bangunan lain. Implikasinya ialah petani menjual tanahnya kepada 'agen pembangunan' dengan iming-iming harga tinggi bahkan kerap kali disusul aksi pemaksaan.

Salah satu persoalan tanah dibahas dalam cerita pendek berjudul "Kawan Lama" milik Puthut EA. Kisah yang menggambarkan dua kawan karib semasa kecil yang kemudian berpisah lantaran pilihan hidup. Tokoh Aku, seorang pekerja di kota dan Ron, seorang pemuda dingin yang lebih memilih menjadi petani di desanya.

Awalnya Ron adalah pemuda pekerja di kota. Lantaran sang kakek meninggal dan tak ada kerabat yang mau mengurus lahannya, Ron memilih keluar dari pekerjaannya dan menjadi penggarap lahan. Ia enggan menjual atau menyewakan lahannya sebab ada rasa cinta kepada tanah yang pernah menghidupi seluruh hidupnya beserta seluruh kerabatnya. Ketika krisis ekonomi, para saudara yang dipecat dari kota pun bisa bertahan hidup dengan hasil bumi sepetak lahan itu. Ketika gelombang PHK menjalar di berbagai sektor, hasutan untuk menjual lahan dan membagikan hasil tanah datang. Ron bersikeras tetap mempertahankan tanah itu. Ketika para tetangga menjual tanah untuk menghidupi anaknya di kota, mereka kehilangan investasi masa depan dan sumber penghidupan, hingga hanya tersisa tiga petani muda di kampung itu yang mau meneruskan perjuangan dalam lahan, paling tidak begitu kisahnya.

Puthut menyampaikan satu perspektif bahwa ada ketimpangan atas relasi kelas, tanah bukan semata komoditas yang bebas dijualbelikan. Ada nilai-nilai di dalamnya yang perlu dipertahankan. Dalam masalah pertanahan, ada hubungan totemisme. Hubungan spiritual totem-totem ini melahirkan mekanisme pertanggungjawaban antara manusia dengan alam. Sehingga secara tidak langsung pula akan merawat alam (Savitri, 2013). Ikatan batin antara manusia dengan alam memang sudah kodrati. Ketika manusia merawat alam, maka alam memberi hasil. Dan sebaliknya, saat manusia merusaknya, alam akan memberi balasan yang sama.

Dalam skala yang lebih besar, ketika melihat maraknya konflik atas tanah semakin memperlihatkan betapa carut-marutnya urusan lahan. Terlebih dengan reformasi agraria yang tidak menemukan titik terang sejak masa demokrasi terpimpin, orde baru, hingga reformasi. Pengadaan lahan dengan dalih pembangunan melalui intervensi negara juga mencerminkan bagaimana rezim otoriter bekerja (Rachman, 2017: 261-263). Belum lagi perihal berubahnya konsep pertanian dengan skala kecil (subsisten) menjadi industri besar dengan orientasi keuntungan pemodal belaka (Savitri, 2013). Terlebih jika kelompok menguasai suatu lahan, maka ia akan menguasai perekonomian. Para pemodal lalu berlomba-lomba menjadi penguasa atas tanah. Sehingga politik perampasan tanah untuk keuntungan korporasi dan negara semakin menjadi-jadi dan merugikan petani. Pun di negara ini, yang disebut negara agraris tapi para petani menangis karena kebijakan yang bengis.

Referensi:

Puthut EA. Kawan Kecil dalam Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. Yogyakarta: Mojok. (2012)

Rachman, Noer Fauzi. Land Reform dan Gerakan Agraria Indonesia. Yogyakarta: INSISTPress. (2017)

Savitri, Laksmi A. Korporasi dan Politik Perampasan Tanah. Yogyakarta: INSISTPress. (2013)

Penulis: Larasati P N (PSdK, Fisipol 2016)
Editor: Ifan Afiansa

Kabar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Terkini

Oleh: Ario, Septiana Hidayatus/ Akyunia Labiba

Meski panen isu. BEM tak gentar.

BEM KM UGM akhir-akhir ini sering mendapatkan isu negatif dan kritik dari berbagai kalangan. Dimulai dari kurangnya pergerakan hingga isu pergantian kabinet. BEM pada September sudah memasuki masa jabatan bulan ke sembilan. Lalu, bagaimana kondisi mereka kini?

Sembilan bulan menjabat

Sudah tujuh bulan, Kabinet Semangat Muda aktif menggiring berbagai isu dan kegiatan. Dilantik sejak (28/12) tahun lalu, Obed, Presiden BEM mengaku bahwa kabinetnya baru efektif berjalan pasca liburan. "Bisa cek di laporan setengah babak kami yang sudah kami unggah. Laporan pekerjaan kami kemarin dan laporan RKAT kami ke depan," ujar Obed.

Masing-masing kementerian memiliki agenda, namun Obed menuturkan bahwa akan lebih fokus pada isu pendidikan. Tapi bukan hanya pembiayaan pendidikan saja. BEM juga fokus mengenai pelecehan seksual di kampus. Mereka mengaku telah melakukan berbagai upaya untuk bisa terlibat dalam arus utama isu tersebut.

Pergerakan BEM

Di balik isu yang *berseliweran*, ada keresahan mahasiswa yang menganggap BEM kurang memiliki pergerakan dibandingkan tahun sebelumnya. Pergantian kabinet yang dilakukan beberapa minggu lalu juga menimbulkan isu politik bahwa mereka sedang mengalami krisis dan perpecahan di internal. Obed mengatakan, "BEM bukanlah *center of movement* dalam arti bahwa hanya salah satu elemen pergerakan mahasiswa. Ada atau tidaknya BEM, tidak akan berpengaruh soal mahasiswa bergerak atau tidak. Selain itu, selama ini kami selalu melakukan aksi-aksi yang membela kebenaran. Contohnya Aksi MD3, Aksi untuk Novel Baswedan," imbuhnya.

Obed menyatakan jika isu kelesuan saat ini mucul disebabkan tidak ada aksi 2 Mei seperti yang dilakukan sebelumnya. Ia menegaskan, "kami tidak turun ke jalan. Meski BEM tidak turun aksi, kami selalu bergerak dalam menyuarakan isu-isu tertentu. Seperti isu Hak Asasi Manusia dan isu pendidikan," tuturnya.

> Bisa cek di laporan setengah babak kami yang sudah kami unggah. Laporan pekerjaan kami kemarin dan laporan RKAT kami ke depan."
>
> **- Obed, Presiden BEM**

Setelah isu kabinet

Pergantian kabinet sempat dilakukan pada pertengahan masa jabatan. Muhammad Hikari Ersada, Menteri Koordinator Bidang Pengembangan Organisasi, menjelaskan pergantian kabinet diadakan untuk memperbaiki organisasi sekaligus memaksimalkan fungsinya. Mereka sangat menerima kritik dari berbagai kalangan. "Ketika *reshuffle* dan terbuka, ketika mau dikritisi ya tidak apa-apa dikritisi, tapi bagi kami perbaikan. Toh, kami lebih memilih untuk memperbaiki produktivitas," ujar Hikari.

Pada dua bulan terakhir, BEM akan memaksimalkan proker. Sebagai contoh Festival Anak Muda akan diadakan akhir Oktober. Malam Gagasan diadakan pada akhir September kemarin. Kedua proker tersebut merupakan proker yang berbentuk diskusi umum disertai menonton film dokumenter. Selain itu ada program *safe space* yang berfokus pada isu-isu pelecehan seksual di kampus. Mereka berharap program ini menjadi program milik bersama, bukan hanya milik BEM saja. "*Safe space* itu melibatkan banyak pihak, tidak ada klaim sepihak, bukan hanya milik kami saja. Dengan menghilangkan klaim semacam itu, *safe space* akan menjadi suatu yang berkelanjutan," tutur Hikari.

Obed menerangkan bahwa BEM sangat terbuka terhadap masukan-masukan yang ada. "Kami mencoba hadir untuk membantu temen-temen mahasiswa, mengatasi masalah perkuliahan atau masalah di sekitar mereka. Ketika mereka ada masukan untuk kami, kami sangat terbuka," pungkasnya.

Ilus: Anam/ Bul

Rapor untuk BEM KM

Oleh: Septiana Hidayatus, Farhan Wali, Rani Istiqomah/ Agnes Vidita A

Memasuki lebih setengah tahun kinerja, rapor BEM menuai pro dan kontra.

Hampir setengah tahun masa jabatan Obed dan kawan-kawan di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) KM UGM berjalan. Selama itu juga banyak hal yang sudah dilakukan mereka untuk warga kampus, mulai dari kegiatan yang melibatkan mahasiswa sampai rektorat. Tentunya itu menimbulkan berbagai reaksi dan pendapat yang berbeda dari mahasiswa.

Apresiasi

Memasuki bulan ke tujuh masa jabatan Obed, Zuhdi Hidayat (Bahasa Inggris SV'16) membuka suara terhadap kinerja BEM. "Mereka tahun ini bisa dikatakan baik dan tidak. Untuk baiknya, BEM lebih dekat mahasiswa dengan pendekatan kultural yang dibawakan oleh Obed. Tetapi, buruknya adalah isu-isu yang dikawal tidak sesuai yang diharapkan. Saya berharap agar lebih jelas arahnya," jelas Zuhdi. Lain halnya dengan Meidiani Rahmayanti (Bahasa Korea SV'16), ia lebih menekankan pandangan terhadap kegiatan yang diadakan oleh BEM. "Setelah mengikuti kegiatan yang diadakan BEM, pikiran saya menjadi terbuka. Saya menjadi pribadi yang lebih berbeda. Melihat sudut pandang dari manapun itu selalu baik," tutur Meidiani.

Berbeda opini, M. Atiatul Muqtadir atau yang akrab disapa Fatur (Kedokteran Gigi'15) mengapresiasi adanya strategi diferensiasi yang dilakukan pada program kerja kepengurusan BEM tahun ini. "Obed mencoba melakukan hal-hal yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh Alfath di periode kepengurusan sebelumnya. Dalam hubungan organisasi misalnya, ketika tahun 2017 memperkuat hubungan dan sinkronisasi gerakan melalui lembaga-lembaga eksekutif fakultas, tahun ini mencoba merangkul elemen berbeda seperti UKM atau komunitas," tuturnya.

Ilus: Rofi/ Bul

"Banyak isu-isu dilakukan mendadak sehingga partisipasi mahasiswa kurang banyak. ..."
- Fatur (Kedokteran Gigi '15)

Kinerja belum optimal

Hasil dari laporan publik, permasalahan internal, pergantian kabinet yang tidak transparan, serta kementerian-kementerian yang masih terkesan loyo membuat kinerja BEM kurang memuaskan. Fatur merasa kinerja BEM selama setengah tahun lebih ini dirasa belum optimal. Ia berpendapat bahwa BEM dalam melakukan pemilihan isu tidak melalui proses kesepakatan lembaga fakultas. "Banyak isu-isu dilakukan mendadak sehingga partisipasi mahasiswa kurang banyak. Kemudian dianggap selesai hanya ketika hasil audiensi atau diplomasi dengan pihak kampus telah dilaporkan baik melalui forum atau melaui media sosial," ungkapnya.

Di sisi lain, menurut Dianrafi Alphatio Wijaya (Departemen Politik dan Pemerintahan'15), anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa yang berkewajiban mengawasi kementerian, berharap agar BEM mulai berbenah baik ke dalam maupun keluar. "Permasalahan-permasalahan internal sudah seharusnya segera diselesaikan. Staf yang mulai hilang sudah sepatutnya diajak kembali," ucapnya. Dianrafi juga menyayangkan organisasi yang membutuhkan banyak orang justru ditinggalkan oleh anggotanya. Ia berharap untuk urusan *eksternal*, BEM harus bisa kembali menjadi garda terdepan dalam pergerakan mahasiswa seperti kegiatan diskusi, propaganda, maupun aksi turun ke jalan. "Mereka perlu mengambil peran yang sekarang mulai dianggap tidak menarik bagi banyak mahasiswa," imbuhnya.

Dianrafi menjabarkan cara yang bisa dilakukan. Yaitu mulai melalui gerakan berbasis teknologi, *campaign* kreatif, dan mobilisasi melalui media. Belum cukup berhenti di situ saja, tugas dari BEM sebagai pengadvokasi masyarakat juga harus dimaksimalkan. Ia melihat masih sedikit peran dari BEM yang dapat membantu masyarakat melalui advokasinya.

Foto: Dok Bul

Gudeg Kaleng: Penawar Rindu Kota Jogja

Oleh: Lestari K, Saraswati LCG/ M. Zahri Firdaus

Gudeg Bu Tjitro berinovasi dengan membuat gudeg kaleng. Gudeg lebih mudah didistribusikan dan tahan lama.

Jogja, merupakan kota dengan segala keindahan dan keistimewaan di tiap sudutnya. Siapapun pasti akan mengenal kota yang terkenal akan wisata dan pendidikan ini. Tidak hanya dari segi pendidikan dan destinasi wisata saja, Jogja juga terkenal dengan kuliner yang sudah pasti istimewa.

Awal gudeng kaleng

Ketika ditanya mengenai kuliner khas Jogja, gudeg menjadi makanan yang langsung terlintas di pikiran. Salah satu gudeg yang cukup terkenal adalah Gudeg Bu Tjitro. Berdiri sejak 1925, Gudeg Bu Tjitro kini diteruskan oleh generasi keempatnya, yaitu Bu Jadu. Beliau merupakan orang di balik inovasi baru gudeg, yakni gudeg kaleng.

Gudeg kaleng Bu Tjitro diluncurkan pertama kali pada tahun 2015. Produk tersebut merupakan pelopor dari gudeg kaleng di Indonesia. Awalnya, konsep ini sudah ada sejak tahun 2011. Namun, tidak mudah untuk mewujudkan ide tersebut. Selama empat tahun, Gudeg Bu Tjitro melakukan riset dan pengembangan yang dibantu oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia atau LIPI. Selain itu, perlu juga mengurus berbagai adminstrasi sebelum gudeg kaleng tersebut akhirnya bisa dipasarkan.

Dalam peluncurannya, gudeg kaleng mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat. “Dulu saat pertama kali diluncurkan, *alhamdulillah* respon masyarakat sangat baik. Banyak yang suka. Awalnya, masyarakat merasa aneh, karena gudeg kok dalam kemasan kaleng, apalagi orang Jogja. Tapi itu memudahkan orang dari luar untuk membawanya sebagai oleh-oleh,” ucap Khoirunnisa, selaku pihak pemasaran dari Gudeg Bu Tjitro. Hingga kini, Gudeg Kaleng Bu Tjitro telah masuk di berbagai toko oleh-oleh, dijual secara daring, dan bahkan ada pihak lain yang menjual kembali Gudeg Kaleng Bu Tjitro ke luar negeri.

Proses produksi

Kini, Gudeg Bu Tjitro dapat memproduksi lebih dari 500 kaleng gudeg perhari. Ada beberapa hal yang membedakan proses produksi gudeg kaleng dengan gudeg biasa. Sebelum masuk ke dalam kaleng, gudeg harus melewati proses sterilisasi. Lalu gudeg tersebut di-*press*, dimasukkan ke dalam kaleng, dan disimpan di ruang karantina, sehingga dijamin tidak ada udara yang masuk ke dalam kaleng tersebut. Itu juga yang menjadi alasan dapat bertahan hingga satu tahun.

Gudeg kaleng Bu Tjitro telah tersedia dalam 4 varian rasa, yaitu gudeg rendang, gudeg pedas, gudeg blondo, dan gudeg original. Bicara mengenai rasa, Gudeg Bu Tjitro memiliki cita rasa yang khas, karena tidak terlalu manis seperti gudeg biasanya. Menurut Khoirunnisa, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pembeli dari luar Jogja yang belum terbiasa dengan rasa gudeg yang manis. Khoirunnisa juga menambahkan, bahwa sedang dikembangkan varian baru, yaitu *krecek*-nya saja yang diproduksi dalam kemasan kaleng. Inovasi tersebut dilakukan karena banyaknya masyarakat yang menginginkan *krecek* dalam kemasan dan bisa dibawa kemana-mana.

“Saat ini kami sedang berusaha untuk membuat *krecek* dalam bentuk kaleng, karena saat mereka membeli gudeg kaleng, mereka juga menanyakan apakah ada *krecek*-nya saja. Mereka merasa kurang jika membeli gudeg tanpa *krecek*,” pungkas Khoirunnisa.

POPULIS
EDUKATIF
INTERAKTIF

bulakomik

241

Bulaksumur Pos

1
SKM BULAKSUMUR UGM
TEMPAT
4
MEDIA
BULPOS, TELISIK, BULAKOMIK,
BULAKSUMURUGM.COM

Foto: Rahma/Bul

Foto: Dok Bul

KPFT Akan Disulap Menjadi Sebelas Lantai

Oleh: Agatha Vidya N/ Agnes Vidita A

Gedung Kantor Pusat Fakultas Teknik (KPFT) UGM sudah tidak asing lagi oleh warga kampus. KPFT merupakan tempat yang strategis dan nyaman dipakai rapat maupun sekadar *nugas* oleh mahasiswa. Berdiri pada pertengahan tahun 1980-an, gedung ini berfungsi sebagai kantor administrasi atau tata usaha Fakultas Teknik.

Tahun 2019 mendatang, gedung KPFT akan dibangun menjadi 11 lantai. Latar belakang pembangunan gedung ini yaitu mengikuti perkembangan Iptek yang pesat, terutama teknologi informasi, dan lahirnya Revolusi Industri 4.0 yang membawa disrupsi di semua sektor, termasuk pendidikan. "Fakultas Teknik UGM berencana mengembangkan SGLC (*Smart and Green Learning Center* dan ERIC (*Engineering Research and Innovation Center*). SGLC adalah pusat pembelajaran lintas disiplin yang menjawab tantangan kemajuan abad 21 dengan berlandaskan pada pembangunan berkelanjutan," ungkap Prof Ir Nizam, M Sc, Ph D selaku dekan Fakultas Teknik. Menurut Nizam, fungsi dari SGLC ini sebagai pendidikan dan pembelajaran lintas disiplin dengan dukungan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kompetensi saat ini dan masa depan. Dengan begitu, mahasiswa mampu bekerja dalam tim, memiliki kreativitas, berinovasi, serta menyelesaikan masalah kompleks dan dapat menemukan solusi lintas disiplin.

"Pembelajaran akan lebih berpusat pada mahasiswa agar menjadi *live-long learners;* pembelajar sejati yang selalu siap beradaptasi dan memimpin kemajuan teknologi," papar Nizam. Ia juga berharap dengan adanya SGLC, gaya belajar mahasiswa zaman sekarang juga berkembang. Dengan begitu, mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, tanpa tercabut dari konteks kearifan dan budaya lokal.

Bul Pamer Agenda

Oleh: Hadafi Farisa Romadlon

Menjelang akhir tahun nanti, Bul merencanakan agenda kegiatan Festival Jurnalistik. Acara ini diadakan untuk menggairahkan kembali rasa cinta segenap awak Bul terhadap jurnalistik dan organisasi mahasiswa Bul. Di sisi lain, acara ini menambah *branding* organisasi lebih luas. Acara yang dijadwalkan akan berlangsung pada pertengahan November nanti, diketuai oleh awak redaksi, Ridho Affandi (Fakultas Ilmu Budaya'17).

Hingga kini, tahapan kegiatan baru sampai pembentukan panitia. Dijadwalkan dalam waktu dekat akan diadakan fiksasi panitia. Sehingga, koordinator divisi dan anggota timnya bisa memulai melaksanakan tugas masing-masing.

Meski belum final, Festival Jurnalistik tahun ini memiliki tema terkait "Indonesia dan Perbedaan". Sasaran peserta yaitu mahasiswa umum dan siswa SMA di Yogyakarta. Kegiatannya berupa seminar atau *workshop* dilanjutkan lomba-lomba jurnalistik (esai, reportase, menulis puisi, dll) pada hari berikutnya. Pada sesi seminar atau *workshop* akan dihadirkan praktisi isu keberagaman di Indonesia. Dalam daftar narasumber yang akan dihubungi panitia, Bul berencana mengundang narasumber dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Interfidei, dan Sejuk.

Agenda Festival Jurnalistik juga sempat diadakan dua tahun silam. Mengangkat tema *Creative Visual Journalism*, Bul berhasil mengadakan seminar yang bekerja sama dengan salah satu portal berita nasional. Saat itu, acara Festival Jurnalitik dinamai BJF (Bulaksumur Journalism Festival). Kini, Bul ingin mengulang kembali kesuksesan kegiatan yang pernah dibuat dua tahun lau. Besar harapan kami agar pembaca ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan Bul.